

Analisis Fenomenologi Tagar #AnalogSwitchOff terhadap Polarisasi Media Sosial Twitter pada Generasi Z

Della Fadhillah¹, Dianita Sari², Najla Zahrani Aulia³, Dini Safitri⁴

Universitas Negeri Jakarta

dellafadhillahardiyanti_1410621020@mhs.unj.ac.id¹, dianitasari_1410621102@mhs.unj.ac.id²,

najlazahranaulia_1410621036@mhs.unj.ac.id³, dinisafitri@unj.ac.id⁴

ABSTRAK: Twitter merupakan salah satu media sosial yang memudahkan penggunaannya untuk berbagi pesan dengan menggunakan fitur khusus yaitu tagar. Fitur tersebut membuat pengguna dapat memperluas jangkauan tweet mereka dan menarik lebih banyak pengikut. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis fenomena tagar #AnalogSwitchOff dan dampaknya terhadap polarisasi pada media sosial Twitter. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik analisis fenomenologi. Data yang digunakan adalah tweet yang menggunakan tagar #AnalogSwitchOff pada periode tertentu, serta data dari wawancara mendalam dengan delapan narasumber yang aktif di media sosial Twitter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tagar #AnalogSwitchOff memicu polarisasi di antara pengguna media sosial Twitter, terutama dalam hal perbedaan pandangan politik dan sosial. Tagar ini juga digunakan sebagai sarana ekspresi opini dan kritik terhadap kebijakan pemerintah dalam hal digitalisasi penyiaran. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai penggunaan tagar dalam mempengaruhi opini dan pandangan publik pada media sosial Twitter.

Kata kunci: Twitter, media sosial, tagar, polarisasi, #AnalogSwitchOff

ABSTRACT: Twitter is a social media platform that allows its users to share messages using a special feature called hashtag. These features allow users to expand the reach of their tweets and attract more followers. This study aims to analyze the phenomenon of the hashtag #AnalogSwitchOff and its impact on polarization on Twitter. The research method used is a qualitative approach with phenomenological analysis techniques. The data used are tweets that use the #AnalogSwitchOff hashtag during a certain period, as well as data from in-depth interviews with eight active Twitter users. The results of the study show that the #AnalogSwitchOff hashtag triggers polarization among Twitter users, especially in terms of political and social differences. This hashtag is also used as a means of expressing opinions and criticism of government policies regarding broadcasting digitization. This study provides a deeper understanding of the use of hashtags in influencing public opinions and views on Twitter.

Keywords: Twitter, social media, hashtag, polarization, #AnalogSwitchOf

PENDAHULUAN

Media sosial adalah salah satu dari banyaknya media yang dapat digunakan sebagai wadah interaksi sosial secara tidak langsung. Menurut Nurikhsan & Putri (2021), media sosial merupakan suatu platform yang membuat penggunaannya dapat berbagi dan membuat berbagai konten seperti blog, jejaring sosial, forum, dan dunia maya dengan mudah. Dikatakan tidak langsung karena interaksi antara satu orang dengan yang lainnya terjadi melalui media sosial penggunaannya. Dari berbagai macam media sosial, tentunya masyarakat tidak asing dengan salah satu *platform* yang sudah ada sejak lama yakni Twitter. Menurut Aida (2022), Twitter adalah suatu jejaring sosial yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi melalui pesan singkat yang biasa disebut sebagai tweet. Selain itu, *platform* ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi terbaru, mengikuti selebriti, dan berinteraksi dengan teman, serta beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi lainnya.

Twitter juga memiliki banyak fitur-fitur menarik yang dapat digunakan dengan mudah oleh penggunaannya, salah satunya yaitu fitur tagar. Hampir semua media sosial memiliki fitur tagar untuk membantu penggunaannya dalam mencari suatu berita, informasi, maupun hal-hal yang sedang tren. Fitur tagar pada Twitter seringkali digunakan untuk mencari informasi terbaru mengenai suatu hal pada saat itu. Pengguna akan dengan mudahnya mendapatkan suatu informasi atau menyampaikan informasi melalui fitur tersebut. Dari hal tersebut, timbullah polarisasi pada Twitter. Dikatakan demikian karena dengan adanya tagar pada Twitter, pengguna akan lebih mudah menemukan tweet yang diunggah dari pengguna Twitter lainnya.

Berbicara mengenai polarisasi media sosial, belakangan ini media sosial khususnya Twitter diramaikan dengan tagar #AnalogSwitchOff. Sejak TV Analog resmi dihentikan pada 2 November 2022 hingga 3 November 2022, tagar #AnalogSwitchOff masih menjadi *trending topic* di lini masa Twitter dan sudah di retweet ribuan kali oleh para pengguna Twitter. Munculnya tagar #AnalogSwitchOff ini merupakan bentuk sambutan dari masyarakat dalam menyambut kebijakan Kominfo tentang transisi dari televisi analog ke televisi digital. Dilansir dari Liputan6.com (2022), netizen beramai-ramai membuat tweet dengan menggunakan tagar

#AnalogSwitchOff. Tweet yang dibuat pun beragam, ada yang siap dan tidak siap dengan kebijakan ini. Tagar tersebut menjadi topik yang populer di Twitter di Indonesia selama ini menjadi topik hangat di kalangan pengguna Twitter. Salah satu tujuan dilakukannya program *Analog Switch Off* adalah untuk menyukseskan digitalisasi penyiaran televisi di Indonesia. Selain itu, dengan beralih ke televisi digital, masyarakat akan memperoleh kualitas gambar yang lebih jernih, kualitas sinyal yang lebih bagus, serta tahan terhadap gangguan. Namun, kebijakan pemerintah terkait *Analog Switch Off* (ASO) ini belum dapat terealisasi dengan baik karena masyarakat masih kurang memahami tujuan ASO sehingga enggan beralih ke TV digital.

Dalam ruang lingkup Ilmu Komunikasi, dikenal istilah *echo chamber*. Menurut Amanullah & Dwisusilo (2018), *echo chamber* merupakan fenomena masuknya pengguna media sosial ke dalam ruang gema yang hanya diisi oleh informasi yang mereka minati serta lebih dikotak-kotakkan berdasarkan hal yang disukai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Cinelli et al., (2021) yang menyatakan bahwa pengguna media sosial dalam fenomena *echo chamber* hanya ingin melakukan interaksi dengan orang lain yang memiliki keyakinan ideologis yang sama dan mereka cenderung mengkonsumsi konten yang menegaskan pandangan mereka sendiri. Perlu diketahui pula bahwa *echo chamber* berbeda dengan filter *bubble* meskipun keduanya ada kemiripan. *Echo chamber* adalah cara kita untuk menemukan informasi dari orang-orang dengan pemikiran yang sama, sedangkan filter *bubble* dipengaruhi oleh perilaku digital kita sebelumnya, sehingga memengaruhi apa yang akan kita lihat selanjutnya di media sosial tersebut (Kompas.com, 2022).

Efek ruang gema dapat berdampak negatif terhadap proses komunikasi di dunia maya karena dapat menimbulkan konflik yang disertai oleh informasi yang salah dan emosi negatif dari para penggunaannya. Konsep “ruang gema” juga menunjukkan bahwa keyakinan seseorang dapat menjadi bias karena hanya mencari informasi yang sesuai dengan pandangan mereka, bahkan jika informasi tersebut salah secara objektif. Jadi secara tidak langsung, fenomena *echo chamber* justru membuat media sosial menjadi platform yang membatasi pendapat atau wawasan seseorang

(Sugiono, 2021). Teori *echo chamber* dipilih peneliti dikarenakan peneliti melihat fenomena tagar di Twitter, yaitu #AnalogSwitchOff memuat banyak opini atau seruan tentang transisi dari siaran televisi analog ke televisi digital. Dengan adanya seruan tagar tersebut membuat khalayak beropini di media sosial dengan segala opininya serta menuliskan tagar tersebut. Kondisi tersebut pastinya membuat seruan tagar tersebut menjadi viral sehingga algoritma di seluruh *platform* media sosial memunculkan berbagai informasi mengenai tagar tersebut dan hal itu menimbulkan pro-kontra di kalangan warganet.

Melihat beragam tanggapan masyarakat dalam menanggapi kebijakan Analog Switch Off yang dapat kita lihat melalui tagar #AnalogSwitchOff, muncul pertanyaan dibenak peneliti terkait fenomena tagar #AnalogSwitchOff yang memuat banyak opini atau seruan tentang transisi dari siaran televisi analog ke televisi digital, serta apakah dengan adanya fenomena tagar #AnalogSwitchOff ini masyarakat mendapatkan informasi dan lebih memahami kebijakan Analog Switch Off (ASO). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa fenomena tagar #AnalogSwitchOff dan bagaimana tanggapan dari masyarakat khususnya para pengguna Twitter terkait fenomena tersebut. Selain itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efek dari fenomena *echo chamber* yang berkaitan erat dengan polarisasi di media sosial dengan adanya tagar #AnalogSwitchOff di Twitter.

Penelitian mengenai tren tagar di media sosial telah banyak dilakukan salah satunya berjudul "Analisis Fenomenologi Tagar #tiktokdoyourmagic terhadap Kesadaran Berbagi di Masyarakat" yang dilakukan oleh Soraya & Kartika (2021). Penelitian ini mengungkapkan bahwa tagar #tiktokdoyourmagic dapat membuat sebuah unggahan menjadi viral sehingga lebih banyak orang yang menontonnya dan dapat muncul ke bagian *For You Page* (FYP) pada aplikasi TikTok. Tagar ini terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat untuk saling berbagi dan membantu sesama manusia yang saling membutuhkan. Juditha (2015) juga telah melakukan penelitian dengan judul "Fenomena Trending Topic di Twitter: Analisis Wacana *Tweet* #SaveHajiLulung". Dari penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa topik yang paling menonjol adalah

bagaimana sosok Haji Lulung digambarkan secara negatif oleh para netizen melalui sindiran. Selain unggahan tweet dan retweet, wacana ini juga semakin berkembang melalui penggunaan meme atau gambar lucu tentang Haji Lulung.

Sementara itu, penelitian lainnya dengan judul "Gerakan Opini Digital #IndonesiaTerserah pada Media Sosial Twitter di Masa Pandemi Covid-19" yang dilakukan oleh Rakhman et al. (2021). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa tagar #IndonesiaTerserah dapat mengungkapkan rasa kecewa dari pengguna internet terutama terhadap masyarakat yang kurang peduli dalam mengurangi angka penyebaran COVID-19 di Indonesia dan kebijakan pemerintah yang membingungkan. Studi di atas berbeda dengan apa yang dilakukan peneliti saat ini. Perbedaannya adalah tagar mana yang menjadi trending topic di Indonesia. Jika, metode analisis wacana digunakan dalam penelitian sebelumnya, sedangkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis digunakan dalam penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Tagar *Analog Switch Off*

Tagar *analog switch off* merupakan salah satu tagar yang sempat ramai digunakan pengguna *platform* Twitter. Dalam Kominfo.go.id (2022) dijelaskan bahwa kebijakan pemerintah yang tertera dalam UU Cipta Kerja yang menyatakan bahwa Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) yang bertugas untuk meniadakan penyiaran Televisi (TV) analog untuk beralih ke penyiaran televisi digital, itulah yang dinamakan sebagai *analog switch off*. Transisi televisi analog ke televisi digital ini dilakukan secara bertahap serta memiliki manfaat positif untuk masyarakat Indonesia ke depannya. Maka dari itu, #AnalogSwitchOff pada Twitter banyak digunakan oleh pengguna Twitter dikarenakan adanya peralihan televisi analog ke televisi digital menuai pro dan kontra dari masyarakat Indonesia. Dari tagar tersebut, pengguna Twitter yang memiliki tujuan yang sama yakni membahas terkait *analog switch off* dapat saling terhubung satu sama lain, memberikan pendapat masing-masing, hingga mencari informasi terbaru mengenai peralihan televisi di Indonesia.

#AnalogSwitchOff dapat dibilang sangat membantu pengguna Twitter terutama yang ingin mengetahui informasi tentang *analog switch off* agar pengguna bisa dengan mudahnya melacak atau mendapatkan informasi terkait hal tersebut dengan spesifik tanpa harus mengulik informasinya secara umum.

Media Sosial dan Twitter

Meningkatnya penggunaan media sosial menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyebaran informasi, khususnya di media *online*, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube. Seperti halnya ketika media sosial tidak menjadi sarana untuk menyalurkan dukungan kepada salah satu pasangan capres dan cawapres (Sekarwulan et al., 2020). Tingkat respon masyarakat di era digital terbukti lebih tanggap mengenai peristiwa dengan tanggapan sentimen positif dan negatif. Hal ini berarti bahwa penggunaan media sosial bermanfaat dalam memantau keberlangsungan hidup masyarakat di era digital (Azmi et al., 2021). Salah satu media sosial yang banyak digunakan untuk menemukan info-info *ter-update* adalah Twitter. Menurut data pada tahun 2019, persentase pengguna Twitter di Indonesia berkembang pesat mencapai 6,43 juta pengguna atau sekitar 52% dari seluruh pengguna media sosial. Twitter adalah *platform* media sosial yang termasuk dalam kategori media baru yang telah dikenal dan digunakan oleh lembaga pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil.

Twitter memungkinkan pengguna untuk mengungkapkan perasaan dan keberadaan kita sehingga masyarakat luas mengenal kita. Umumnya, pengguna Twitter membuat tweet berisi pesan singkat, berita, pernyataan, dan terkadang menyertakan ke link artikel, unggahan blog, podcast, atau video. Selain memudahkan pengguna, dalam mengurutkan berdasarkan topik tertentu, terdapat fungsi “tagar (#)” yang dapat digunakan dan selalu menyesuaikan dengan *trending topic* untuk menemukan tweet terkait yang disampaikan oleh pengguna di seluruh dunia (Weller et al., 2014).

Polarisasi Media Sosial

Polarisasi merupakan metode yang digunakan untuk menarik perhatian kita sebagai pengguna jejaring sosial. AI (*artificial intelligence*) yang diprogram dalam media sosial menggunakan *machine learning model* yang membaca aktivitas media sosial kita sebagai pengguna dan kemudian mengelompokkannya sesuai dengan preferensi dan minat kita sehingga kita bertahan lama di media sosial. Menurut Annas et al., (2019), polarisasi menjadi efek yang bisa dipengaruhi oleh sistem rekomendasi karena penerimaan informasi dari pengguna setelah melalui sistem pengumpulan berdasarkan personalisasi dan dapat memunculkan berita-berita yang sama atau seragam. Contohnya, kalian sedang menyukai konten memasak atau aktivitas rumah maka media sosial yang kalian gunakan akan secara otomatis menyediakan informasi-informasi tentang cara memasak dan menu-menu masakan yang menarik.

METODOLOGI

Metode kualitatif serta pendekatan fenomenologi merupakan metode yang digunakan pada penelitian saat ini. Menurut Moleong sebagaimana dikutip Harahap (2020) penelitian kualitatif adalah salah satu dari banyaknya jenis penelitian dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi sekaligus dirasakan oleh subjek dalam penelitian yang dilakukan contohnya, yakni persepsi, motivasi, perilaku, dan tindakan secara keseluruhan. Pada pelaksanaannya, deskripsi dalam bentuk kata serta bahasa, di dalam konteks alamiah, juga dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah merupakan metode yang digunakannya. Peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan guna memahami dan mengetahui bagaimana fenomena tagar #AnalogSwitchOff mempengaruhi masyarakat khususnya pengguna Twitter.

Sementara itu, penggunaan studi fenomenologi dalam penelitian ini didasari pada peneliti dengan ketertarikan guna mengkaji lebih mendalam terkait fenomena #AnalogSwitchOff di Twitter yang erat kaitannya dengan masalah polarisasi media sosial. Sumber data dari penelitian

ini yang digunakan berasal dari hasil wawancara melalui informan-informan terpilih yaitu pengguna Twitter yang paham betul mengenai tagar #AnalogSwitchOff dan memberikan opininya terkait tagar tersebut pada rentang usia 17 sampai lebih dari 25 tahun. Peneliti memilih pengguna yang memang ikut bagian dalam memberikan opininya dan memahami tujuan dilakukannya peralihan TV analog ke digital sebagai narasumber. Peneliti telah melakukan wawancara kepada narasumber sebanyak delapan narasumber. Untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh adalah hasil yang valid, peneliti memberikan syarat dan ketentuan pemilihan narasumber dalam penelitian ini, yaitu:

1. Memiliki rentang usia 17 sampai lebih dari 25 tahun. Dikarenakan penelitian ini melihat fenomena *Analog Swith Off* pada kalangan Gen-Z.
2. Pengguna Twitter yang memahami tren tagar #AnalogSwitchOff. Maksud dari memahami tren disini adalah peneliti memilih pengguna Twitter yang ikut andil dalam memberikan opininya terkait *analog switch off* dengan menyertakan tagar #AnalogSwitchOff dalam bentuk komentar, *like*, *share* atau membuat *tweet* tentang analog switch off.

Setelah melakukan observasi terhadap beberapa pengguna Twitter yang mengikuti tagar #AnalogSwitchOff dengan rentang usia 17 sampai lebih dari 25 tahun, peneliti menemukan terdapat delapan narasumber yang memenuhi syarat untuk diwawancarai dengan profil sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Narasumber

Nama Narasumber	Usia	Pekerjaan
Fathur	22	Mahasiswa
Fadhil	21	
Pandu	21	
Zaahra	22	
Dilla	20	
Fadhilillah	20	
Nadaska	20	
Firly	20	

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Proses pemilihan narasumber dilakukan oleh peneliti dengan cara mencari narasumber di

lingkup kegiatan peneliti seperti bertanya-tanya pada teman atau mahasiswa di universitas lain yang paham akan *analog switch off*, mengikuti fenomena ini dan memberikan opininya terkait tagar #AnalogSwitchOff, serta sesuai dengan kriteria narasumber yang sudah ditetapkan. Setelah itu peneliti akan menanyakan ketersediaan narasumber untuk diwawancarai. Bila narasumber menyetujui, peneliti akan langsung mewawancarainya via online sesuai pertanyaan terlampir.

Data wawancara penelitian kali ini adalah desk research dan wawancara. Walaupun hanya menggunakan desk research dan wawancara sebagai metode pengumpulan data, akan tetapi peneliti tetap terlibat aktif dalam fenomena yang diteliti seperti mengamati dan berinteraksi dengan narasumber untuk memahami tanggapan para narasumber dengan lebih baik. Selain itu, untuk memastikan narasumber memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan survei awal dengan menanyakan beberapa pertanyaan mendasar di antaranya:

1. Apakah Anda sering menonton TV?
2. Apakah Anda termasuk pengguna Twitter?
3. Apakah Anda mengetahui baru baru ini terjadi peralihan dari TV Analog ke TV Digital?
4. Apakah Anda mengetahui tagar #AnalogSwitchOff yang di Twitter baru baru ini?

Ketika jawaban narasumber sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, barulah peneliti melanjutkan wawancara secara mendalam dengan narasumber terkait keterlibatan narasumber dalam fenomena tagar #AnalogSwitchOff. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui desk research yaitu mencari informasi yang berasal dari jurnal, buku, artikel berita, dan sebagainya yang membahas tagar #AnalogSwitchOff dan *echo chamber*. Kemudian data primer dan data sekunder adalah penelitian data yang dipakai dalam studi yang dikaji. Sinapoy & Putri (2021) mengatakan bahwa data primer adalah data yang dihasilkan oleh peneliti melalui tangan pertama (secara langsung). Kemudian, data sekunder yaitu data yang bersumber melalui data yang telah ada dari kajian studi sebelumnya, sedangkan data primer pada studi saat ini yakni jawaban yang bersumber dari delapan narasumber yang telah diwawancarai.

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan perolehan data dari buku, teori, juga jurnal kajian studi yang diteliti dengan aspek relevan dengan penelitian saat ini (Ramdan et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak #AnalogSwitchOff terhadap Masyarakat Indonesia

Sejak diumumkan pada 2 November 2022, tagar #AnalogSwitchOff *trending* di Twitter. Ada sekitar 9.125 tweet yang membahas tentang TV Analog. *Trending* tagar #AnalogSwitchOff di media sosial Twitter menunjukkan bahwa banyak orang membicarakan dan memperhatikan proses penghapusan penyiaran televisi analog di suatu negara atau wilayah tertentu. Ini juga dapat menunjukkan bahwa orang-orang merasa penting untuk memberikan dukungan bagi mereka yang terkena dampak dari kebijakan tersebut atau mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang dampak kebijakan tersebut terhadap kualitas siaran televisi dan aksesibilitas bagi masyarakat yang kurang mampu.

Adanya tagar #AnalogSwitchOff ini menimbulkan efek positif dan negatif bagi masyarakat. Adapun beberapa efek positif dari *trending*-nya tagar #AnalogSwitchOff di media sosial Twitter di antaranya: pertama, meningkatkan kesadaran masyarakat. *Trending* tagar ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebijakan *analog switch off* dan pentingnya beralih ke penyiaran televisi digital. Tagar #AnalogSwitchOff ini bukan hanya tanggapan negatif saja yang warganet berikan tetapi banyak sekali pendapat-pendapat yang positif dan banyak sekali solusi-solusi yang mereka berikan agar penyiaran di Indonesia memiliki kualitas yang lebih baik lagi dan masyarakat juga dapat menikmati kelebihan-kelebihan dari migrasi dari TV Analog ke Digital. Kedua, membuka ruang diskusi. *Trending* tagar ini dapat membuka diskusi antara orang-orang yang memiliki pandangan berbeda tentang kebijakan ASO sehingga dapat membantu orang-orang untuk lebih memahami kebijakan tersebut. Dengan membuka ruang opini atau tanggapan dari masyarakat, yaitu terbukti dengan *trending*-nya

tagar #AnalogSwitchOff di platform Twitter di mana masyarakat saling memberikan pendapat mereka dan mereka juga memberikan alasan yang valid mengapa mereka mempunyai pendapat seperti itu. Hal tersebut, sesuai dengan argumen salah seorang narasumber yang menyatakan:

“Dampak positifnya kan dengan adanya tagar ini jadi lebih mudah cari informasi tentang *analog switch off*, terus meningkatkan kesadaran masyarakat juga tentang pentingnya beralih ke penyiaran televisi digital”. (Fadhil - Mahasiswa)

Ketiga, dukungan bagi yang membutuhkan. *Trending* tagar ini juga dapat membantu memberikan dukungan bagi mereka yang terkena dampak dari kebijakan *Analog Switch Off* (ASO), seperti orang-orang yang kurang mampu atau lansia yang membutuhkan bantuan untuk beralih ke penyiaran televisi digital. Seperti halnya, dalam kasus ini yaitu mengenai pemberian bantuan berupa set top box atau kabel yang khusus untuk TV digital oleh pemerintah di berbagai daerah. Jadi dengan adanya #AnalogSwitchOff kita dapat mendapat lebih banyak informasi dari pengguna Twitter lainnya dikarenakan beberapa tanggapan-tanggapan mereka bukan hanya memberikan tanggapan tetapi juga mereka memberikan solusi untuk tanggapan atau pendapat mereka. Terakhir dan terpenting yaitu menyediakan informasi yang berguna. Sesuai dengan jawaban seorang informan yang beropini bahwa:

“Pengaruh dari tren tagar lebih ke arah memperkaya informasi ya tentang hal tersebut jadi *kayak nggak* kebingungan gitu harus apa ketika emang kebijakan itu diimplementasikan di wilayah sekitar rumah dan walaupun memang ada beberapa hal yang perlu dicari tahu lagi, ya itu bisa digali lagi mungkin *manfaat* tren *hashtag* itu dan nanya-nanya ke pengguna lain di Twitter atau baca berita atau lihat YouTube”. (Fathur - Mahasiswa)

Trending tagar ini bisa menghasilkan info-info yang bermanfaat terhadap masyarakat mengenai bagaimana beralih ke penyiaran televisi digital, mengapa kebijakan ASO diperlukan, dan manfaat yang bisa didapatkan dari penyiaran televisi digital, serta mempercepat gerakan masyarakat

dalam menerima dan mengaplikasikan isu mengenai migrasi TV digital. Ada juga beberapa dampak negatif dari trendingnya tagar #AnalogSwitchOff di media sosial Twitter, antara lain: pertama, memunculkan informasi yang tidak akurat (hoaks). Dalam lingkungan media sosial, informasi yang tidak akurat atau simpang siur seringkali menyebar dengan cepat. Bukan berarti tagar #AnalogSwitchOff tersebut menghapus segala segala isu-isu tidak benar mengenai migrasi TV digital. Pihak yang tidak bertanggung jawab dapat merugikan rakyat Indonesia melalui penyebaran informasi yang tidak valid atau biasa disebut dengan hoaks. Oleh karena itu, beberapa informasi tentang ASO mungkin tidak benar atau berlebihan. Beberapa orang dapat menyebar informasi palsu atau hoaks tentang kebijakan ASO di media sosial, yang dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian bagi masyarakat.

Kedua, menimbulkan perdebatan yang sengit. Kebijakan ASO dapat memicu perdebatan yang sengit di media sosial, di mana pendukung dan penentang dapat saling bertentangan dan tidak toleran terhadap pandangan yang berbeda. Ketiga, Informasi yang tidak akurat. Fitur *trending* seringkali disalahgunakan oleh beberapa orang untuk *update* informasi atau bahkan mempromosikan produk dan jasa memakai tagar yang sedang trending tersebut. Hal ini terbukti ketika tagar #AnalogSwitchOff trending di Twitter, banyak akun yang menggunakan tagar tersebut untuk membagikan informasi yang tidak berkaitan dengan *analog switch off*. Hal tersebut dapat menyebabkan banyaknya jumlah data yang tidak relevan terhadap lingkup *analog switch off*.

Beberapa hal mengenai dampak positif dan negatif terhadap penggunaan fitur tagar #AnalogSwitchOff ini menjadi salah satu fokus yang penting bagi pengguna media sosial untuk tetap bijak dalam menggunakan serta memanfaatkan fitur tagar sebagai media orasi atau mengutarakan pendapat. Setiap pengguna media sosial harus berkomitmen untuk mengoperasikan berbagai *platform* dengan cerdas juga konsekuen serta memperkuat budaya kebersamaan di dalam lingkup masyarakat.

Pro-Kontra #AnalogSwitchOff

Dalam trending tagar #AnalogSwitchOff terdapat berbagai macam *tweet* yang menunjukkan kelompok pro dan kontra kebijakan *analog switch off*. Respon pro dan kontra terhadap tagar #AnalogSwitchOff mencerminkan pandangan yang berbeda tentang kebijakan ini. Berikut adalah beberapa contoh respon dari masing-masing kelompok. Kelompok pro terdiri dari pemerintah, pengguna televisi digital, dan industri penyiaran digital.

Kelompok tersebut mendukung kebijakan *analog switch off* karena mereka memandang kebijakan ini sebagai suatu pengembangan teknologi untuk memaksimalkan penyiaran dalam negeri. Hal ini sesuai dengan jawaban beberapa narasumber yang berpendapat bahwa beralih ke TV digital untuk mendapat tayangan yang lebih berkualitas dan jernih, banyak kemudahan yang kita dapatkan jika kita berpindah ke TV digital seperti resolusi tinggi serta adanya bantuan dari pemerintah yang membagikan *set top box* gratis ke masyarakat membuat tayangan, suara, dan sinyal televisi menjadi lebih bagus sehingga membantu pengguna yang sering menonton tayangan televisi. Sementara itu, kelompok kontra didominasi oleh masyarakat yang kurang mencukupi dalam hal ekonomi dan orang yang tinggal di wilayah dengan sinyal yang tidak cukup kuat atau stabil untuk siaran televisi digital. Masyarakat yang tidak mampu membeli peralatan televisi digital baru dan mengalami ketidaksetaraan akses akan menolak tagar #AnalogSwitchOff karena kebijakan ini hanya akan memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi. Selain itu, pihak yang tinggal di daerah dengan sinyal yang tidak cukup kuat atau stabil untuk siaran televisi digital akan menentang kebijakan ini karena mengalami pengurangan aksesibilitas. Jadi, singkatnya mereka menganggap bahwa kebijakan ini justru memberatkan sebagian lapisan masyarakat.

Keterkaitan Teori *Echo Chamber* dengan #AnalogSwitchOff

Menurut Wulandari et al. (2021) ruang gema merujuk pada suatu wilayah dimana salah seorang hanya mendapatkan informasi atau pendapat yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri, sehingga memperkuat keyakinan mereka. *Echo*

chamber dapat didefinisikan yakni suatu kondisi di mana individu cenderung terjebak di dalam sebuah lingkaran informasi yang mengkonfirmasi pandangan, serta keyakinan yang sudah ada tanpa bisa menerima sudut pandang atau informasi alternatif lainnya yang masih berkaitan dan mempunyai nilai relevansi yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena masyarakat cenderung mencari informasi yang sejalan dengan sudut pandang dan keyakinan pribadi serta memfilter atau menghindari informasi yang dinilai bertentangan dengan sudut pandang mereka.

Terkait sudut pandang atau pemikiran yang sama dapat dilihat dari beberapa jawaban narasumber seperti adanya pandangan terkait bagaimana jika fenomena #AnalogSwitchOff lebih banyak memberikan dampak negatif terhadap masyarakat, lalu setuju atau tidaknya terkait perpindahan dari TV Analog ke TV Digital sebagai langkah untuk mengembangkan teknologi, serta adanya pandangan bahwa perpindahan TV Analog ke TV digital menyulitkan masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Dari beberapa pernyataan tersebut, tentunya menimbulkan kelompok pro dan kontra di antara pengguna tagar #AnalogSwitchOff, kelompok ini yang nantinya akan menumbuhkan pandangan yang sama di dalam suatu kelompok tertentu.

Keberadaan tagar yang populer sering digunakan oleh warganet dengan sudut pandang yang sama untuk membentuk sebuah kelompok diskusi kecil atau komunitas di Twitter. Orang-orang dalam kelompok ini cenderung membicarakan serta memperkuat setiap opini dari sudut pandang mereka dan keyakinan yang sudah ada pada diri mereka sementara mengabaikan sudut pandang dan informasi yang bertentangan. Jika dilihat dari adanya #AnalogSwitchOff di Twitter dengan teori echo chamber memang memiliki keterkaitan. Dikatakan demikian karena pada fenomena tersebut menimbulkan ruang gema yang mana mencakup segala informasi terkait *analog switch off*. Keberadaan tagar #AnalogSwitchOff membuat pengguna Twitter yang memiliki tujuan sama yakni membahas terkait *analog switch off* dapat saling terhubung satu sama lain dan memberikan pendapat masing-masing. Tak hanya itu, *echo chamber* bertujuan memperkuat, memperluas, bahkan mempertahankan apa yang menjadi

pendapat mereka, informasi maupun pandangan tentang *analog switch off*.

Echo chamber yang memang memiliki dampak negatif pada akhirnya membentuk suatu kelebihan pula dari adanya #AnalogSwitchOff. Dampak positif yang ditimbulkan dari echo chamber diantaranya yaitu, menguatnya opini atau wawasan mengenai *analog switch off*, mudahnya pengguna dalam mendapatkan dan memilih informasi terkait hal yang dikajinya, serta menambah relasi orang-orang yang memiliki pandangan sama terhadap hal yang dikaji. Intinya dengan adanya #AnalogSwitchOff ini, setiap pengguna dapat membuka kesempatan untuk menemukan pandangan yang berbeda dan informasi yang lebih beragam. Seperti halnya adanya #AnalogSwitchOff menimbulkan opini publik serta mengkaitkan hal tersebut dengan hal-hal yang melintasi batas-batas ideologis dan politik (Hakobyan, Lusine, 2020).

KESIMPULAN

Fitur tagar Twitter membuat pengguna akan lebih mudah menemukan *tweet* yang diunggah dari pengguna Twitter lainnya. Dalam penelitian ini, fitur tagar digunakan pada informasi terkait *analog switch off*. Melalui penelitian saat ini dapat digarisbawahi bahwa fenomena tagar #AnalogSwitchOff memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Diantara keduanya, lebih dominan dampak positifnya sehingga tagar #AnalogSwitchOff dapat dikatakan bermanfaat bagi masyarakat khususnya pengguna Twitter. Tak hanya memberikan dampak, tagar #AnalogSwitchOff juga memicu munculnya kelompok pro dan kontra *analog switch off*. Bahkan seringkali menimbulkan konflik antarkelompok. Dengan menggunakan konsep *echo chamber* yang berarti ruang gema, maka tagar #AnalogSwitchOff menyebabkan ruang gema karena dari tagar yang ada hanya seputar *analog switch off*. Adanya #AnalogSwitchOff ini memberikan kesempatan kepada setiap pengguna untuk menemukan pandangan yang berbeda dan informasi yang lebih beragam.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya variasi pada sampel penelitian karena populasi penelitian hanya mencakup

individu di wilayah tertentu dengan usia yang mayoritas serupa (rentang usia 20-22 tahun, sedangkan generasi Z memiliki rentang usia mulai dari 11-26 tahun). Untuk penelitian selanjutnya dapat melibatkan responden dari berbagai daerah di Indonesia untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena tagar #AnalogSwitchOff dan polarisasi media sosial khususnya lingkup generasi Z, menyertakan responden yang mengakses media sosial selain Twitter agar memperluas pemahaman tentang fenomena polarisasi di *platform* lain, melakukan studi komparatif antara generasi Z dan milenial guna membandingkan pengaruh ASO terhadap *echo chamber* di Twitter atau media sosial dan melihat perbedaan dan pola penggunaan Twitter. Selain itu, metode penelitian harus benar-benar dikaji lagi secara mendalam dan teratur untuk observasi penelitian, guna mendapatkan wawasan yang lebih luas dan mendetail terkait pengalaman generasi Z dalam menghadapi ASO dan *echo chamber* di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. R. (2022). Mengenal Apa Itu Twitter dan Mengapa Orang Menggunakannya? Kompas.com.
- Amanullah, M. G., & Dwisusilo, S. M. (2018). Post-Truth and Echo Chamber Phenomena of Indonesian Social Media: Analysis of Political Contestation of Jokowi and Prabowo's Supporters in Facebook. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 228, 96–105. <https://doi.org/10.2991/klua-18.2018.14>.
- Annas, F. B., Petranto, H. N., & Pramayoga, A. A. (2019). Opini Publik Dalam Polarisasi Politik Di Media Sosial. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 20(2), 111. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i2.2006>.
- Azmi, N. A., Fathani, A. T., Sadayi, D. P., Fitriani, I., & Adiyaksa, M. R. (2021). Social Media Network Analysis (SNA): Identifikasi Komunikasi dan Penyebaran Informasi Melalui Media Sosial Twitter. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 5(4), 1422–1430. <https://doi.org/10.30865/mib.v5i4.3257>.
- Cinelli, M., de Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The Echo Chamber Effect on Social Media. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(9), 1–8. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>.
- Hakobyan, Lusine, and K. A. (2020). The Role of Social Media Hashtag in Shaping Public Opinion in Indonesia. *Journal of Conflict Resolution*, 64, 1234–1259.
- Harahap, N. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (H. Sazali (ed.); Pertama). Walashri Publishing.
- Juditha, C. (2015). Fenomena Trending Topic Di Twitter: Analisis Wacana Twit #Savehajilulung Trending Topic Phenomenon on Twitter: Discourse Analysis of Tweet #Savehajilulung. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 16(2), 138–154.
- Kominfo.go.id. (2022). Satu Menara untuk Bersama. Kominfo.go.id. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/34436/satu-menara-untuk-bersama/0/artikel>.
- Kompas.com. (2022, November 4). Filter Bubble, Echo Chamber, dan Ruang Digital Sehat Keluarga. Diakses pada September 22, 2023, from Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2022/11/04/135403465/filter-bubble-echo-chamber-dan-ruang-digital-sehat-keluarga>.
- Liputan6.com. (2022, November 3). Ragam Respons Warganet Berpisah dengan TV Analog Hiasi Lini Masa. Diakses pada September 22, 2023, from Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/regional/read/5114944/ragam-respons-warganet-berpisah-dengan-tv-analog-hiasi-lini-masa>.
- Nurikhsan, F., & Putri, K. Y. (2021). Efektivitas Instagram Sebagai Media Kampanye Nadia Fransiska dalam Meningkatkan Ketertarikan Masyarakat. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 67–75. <https://doi.org/10.37715/calathu.v3i2.1970>.

- Rakhman, F. R., Ramadhani, R. W., & Fatoni, A. (2021). Gerakan Opini Digital #Indonesiaterserah Pada Media Sosial Twitter Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 24(1), 29–44. <https://doi.org/10.20422/jpk.v24i1.752>
- Ramdan, A. K., Rismawan, F. R., Wiharnis, N., & Safitri, D. (2019). Pengaruh Akun Instagram @temandisabilitas_Id dalam Meningkatkan Kesadaran Followers Terhadap Difabel. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 4(2), 104–115. <https://doi.org/10.33376/ik.v4i2.284>.
- Sekarwulan, A., Azzahra, A. A., Syifafasya, N., & Safitri, D. (2020). Penggunaan Media Sosial Terhadap Partisipasi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNJ dalam Menentukan Capres dan Cawapres 2019. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 50–57. <https://doi.org/10.21070/kanal.v8i2.139>.
- Sinapoy, A. S., & Putri, K. Y. S. (2021). Pengaruh penggunaan ponsel berlebih terhadap perubahan sikap remaja ilmu komunikasi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Common*, 5.
- Soraya, A., & Kartika, T. (2021). Analisis Fenomenologi Hashtag #tiktokdoyourmagic Terhadap Kesadaran Berbagi di Masyarakat. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 5(2), 115–122. <https://doi.org/10.30595/jssh.v5i2.9621>.
- Sugiono, S. (2021). Polarization as The Impact of Strengthening of Anti-Vaccine Groups in Social Media (Echo Chamber Perspective). *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 25(2), 166–182.
- Weller, K., Bruns, A., Burgess, J., Mahrt, M., & Puschmann, C. (2014). Twitter and Society. *The Journal of Media Innovations*, 1(1), 134–137. <https://doi.org/10.5617/jmi.v1i1.825>.
- Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah, A. (2021). Pengaruh Algoritma filter bubble dan Echo Chamber terhadap Perilaku Penggunaan Internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(1), 98–111. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>